

# Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen

Yesika Sumbayak<sup>1</sup> and Suparman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190018@student.uph.edu

Received: 16/02/2023

Accepted: 20/02/2023

Published: 22/02/2023

## Abstract

Christian education is a God-centred education, having a transformative and holistic purpose to reconcile students who have fallen into sin and restore the image of God in students. Teachers as transformative and holistic agents need to have the right perspective on students. The teacher's perspective on students will affect the pedagogical competence of the teacher. A good pedagogical competence can create meaningful learning. However, in reality, secular philosophy has influenced teachers in achieving educational purpose as well as the way teachers view students. Secular education makes the teacher as the centre of education and views the students as machines or robots that receive knowledge according to what the teacher delivers. The purpose of this study is to examine the importance of pedagogical competence of teachers in Christian philosophy. This study uses a literature review method by researching several theories and journals. The results showed that it is important for Christian teachers as co-workers of God to develop pedagogical competence. Through this competence, it will help Christian teachers in applying learning methods that are able to transform students to be more like Christ. In conclusion, the basic thing that teachers need to have is awareness and humility to continuously learn and develop every ability they have as a form of accountability before God.

**Keywords:** Teacher Role, Pedagogic Competence, Christian Philosophy

## Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggung jawab membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan cara pikir untuk kebutuhan masa depan mereka. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul.<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di sini guru harus mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru yang profesional, berkualitas, dan berdampak bagi siswa.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Musriadi, *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2016), 39.

<sup>2</sup> Saraya Faridah, Ery Tri Djatmika, dan Sugeng Utaya, "Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): 1359–64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi Profesional.

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi cara guru memahami siswa, menguasai prinsip dan teori belajar, memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran.<sup>3</sup> Mulyasa menambahkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman mengenai siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi belajar, serta mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensinya.<sup>4</sup> Salah satu aspek kompetensi pedagogik adalah cara pandangnya terhadap peserta didik. Guru harus memahami peserta didik sebelum menyusun rancangan pembelajaran dan metode pembelajaran.<sup>5</sup>

Pendidikan Kristen sangat berbeda dengan pendidikan sekuler dalam cara pandangnya terhadap siswa. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang holistik dan transformatif dan berpusat kepada Allah. Pendidikan Kristen bertujuan untuk merekonsiliasi siswa yang telah jatuh ke dalam dosa dan mengembalikan citra Allah dalam diri siswa.<sup>6</sup> Di sini guru Kristen, yang telah lahir baru memegang peranan yang sangat penting.<sup>7</sup> Peran guru Kristen bukan hanya sekadar mempersiapkan pembelajaran dan mengajar, tetapi yang terpenting adalah menjadi rekan sekerja Allah siap menuntun dan membimbing siswa-siswa untuk menjadi serupa dengan Kristus. Knight menekankan pentingnya setiap guru Kristen dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang serupa Yesus.<sup>8</sup> Jelas pendidikan Kristen berangkat dari pengakuan bahwa setiap anak adalah gambar dan rupa Allah namun dengan keunikannya masing-masing. Identitas murid sebagai gambar dan rupa Allah tersebut mempengaruhi guru dalam menjalankan peran dan fungsi pedagoginya.

Pada kenyataannya filsafat sekuler telah mempengaruhi praktik pendidikan saat ini. Pendidikan sekuler di satu sisi lebih menekankan pada pribadi dan bagaimana manusia menjadi dasar dari realitas dan di sisi yang lain cenderung lebih menekankan pada transfer ilmu ataupun pada pengembangan karakter saja. Misalnya aliran filsafat idealisme<sup>9</sup>,

---

<sup>3</sup> Achmad Habibullah, "Kompetensi pedagogik guru," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 75.

<sup>5</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta, Indonesia: Kencana., 2016), 2.

<sup>6</sup> George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 254.

<sup>7</sup> Kiki Debora dan Chandra Han, "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.

<sup>8</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 257.

<sup>9</sup> Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)", *Dinamika Ilmu: Jurnal UINSI* 13 No. 2, Desember (2013), hal. 236-249. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/70-Article%20Text-139-1-10-20150806.pdf>

realisme<sup>10</sup> dan behaviorisme<sup>11</sup> menjadikan guru sebagai pusat dari pendidikan. Pandangan aliran filsafat yang menjadikan manusia hanyalah sebagai benda atau alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri pada hakekatnya menjadikan manusia seperti mesin atau robot.<sup>12</sup> Demikian juga praktik pendidikan yang hanya memandang murid sebagai objek bukan tujuan menjadikannya mesin atau robot, karena hanya menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang guru ajarkan. Pendidikan sekuler juga cenderung hanya fokus kepada pengembangan karakter anak, belajar bersikap jujur, memiliki integritas, mengatakan yang sebenarnya, dan mengutamakan orang lain yang terkadang tergantung pada situasi dan perasaan seseorang.<sup>13</sup> Jelas cara pandang filsafat pendidikan cenderung humanis sedangkan cara pandang pendidikan Kristen cenderung *God centris*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru Kristen dalam kajian filosofi Kristen dengan metode kajian literatur.

### Kajian Filsafat Tentang Peran Guru

Filsafat mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Amsal mengatakan, bahwa filsafat adalah ilmu dari ilmu-ilmu yang menjadi dasar segala ilmu yang membicarakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.<sup>14</sup> Sedangkan Anwar menyebutnya sebagai segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu dengan segala segi dari kehidupan.<sup>15</sup> Hegel dalam bukunya *Philosophy of History* menyatakan bahwa filsafat adalah suatu penyelidikan yang khusus akan hal hal mengenai sifat, hakikat dari dunia, cara hidup yang seharusnya.<sup>16</sup> Sutisno menyebutnya proses pencarian kebenaran dengan cara menelusuri hakikat dan sumber dari kebenaran secara sistematis, logis, kritis, rasional dan spekulatif.<sup>17</sup> Dapat dikatakan, filsafat adalah semua ilmu dan dasar dari pencarian serta pembuktian akan kebenaran dengan penyelidikan mengenai hakikat, sebab dan aturan dari segala sesuatu yang ada.

Filsafat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Filsafat pendidikan adalah aplikasi atau penerapan serangkaian keyakinan-keyakinan filsafat dalam praktik pendidikan.<sup>18</sup> Keterkaitan erat dari pendidikan dan filsafat adalah bahwa filsafat merupakan dasar atau landasan dari nilai-nilai ideal hidup yang lebih baik, sedangkan pendidikan merupakan aktualisasi dari nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah

---

<sup>10</sup> Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan", ResearchGate Dipublikasikan Oktober 2018. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/realismdalampendidikan.pdf>

<sup>11</sup> Zahratur Rahma dan Maemonah, "Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner," *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 No 1, Juni (2021), Hal. 29-40. <file:///C:/Users/suparman.tc/Downloads/2616-Article%20Text-13415-2-10-20210919.pdf>

<sup>12</sup> Millard J. Ericson, *Teologi Kristen*, Malang, Indonesia: Gandum Mas, 1999, hal. 23-24.

<sup>13</sup> Rusdi, "Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)," 236-249.

<sup>14</sup> Bakhitar Amsal, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2004), 96.

<sup>15</sup> M. Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2015), 3.

<sup>16</sup> George W. F. Hegel, *Philosophy of History* (Oxford, Inggris: Dover Publications, 2004), 206.

<sup>17</sup> Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit K-Media, 2019), 2.

<sup>18</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 52.

<sup>19</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta, Indonesia: Adicia Karya Nusa, 2002), 13.

pendidikan, yang nantinya akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa karena hal itu yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh pendidik akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dari filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal.<sup>21</sup> Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan sekuler seperti idealisme, realisme dan behaviorisme. Filsafat pendidikan idealisme adalah filsafat yang penekanannya pada realitas ide-ide, pemikiran, alam pikiran atau kepribadian daripada penekanan pada objek dan pengaruh material.<sup>22</sup> Idealisme sering juga disebut sebagai aliran yang menganggap segala sesuatu yang nyata atau riil adalah yang ada di dalam akal pikiran manusia. Idealisme memandang siswa sebagai kepribadian mikroskopik yang sedang berada di dalam proses bertumbuh untuk menjadi semakin sempurna karena manusia ideal adalah sempurna. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut idealisme yaitu mendorong anak didik untuk mencari kebenaran serta merubah pribadi untuk menuju Tuhan dengan bersikap benar dan baik.<sup>23</sup> Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pengetahuan transfer ilmu pada anak didik. Membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis. Sehingga jika anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup. Di sini peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman realitas dan menjadi teladan dalam etika.

Realisme adalah filsafat yang berpandangan bahwa realitas utama tidak berada dalam akal budi manusia, tetapi terdapat pada realitas materi yaitu dunia fisik sebagai fakta yang dapat dianalisis dan diobservasi.<sup>24</sup> Metafisika dari filsafat realisme adalah benda-benda fisik, pengalaman atau persepsi akan benda-benda nyata yang berjalan mengikuti hukum-hukum alam semesta dan pada hakikatnya dapat ditangkap oleh panca indra.<sup>25</sup> Secara epistemologi pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa manusia terlahir dalam keadaan kosong belum mengetahui apapun kemudian menerima impresi dari lingkungan.<sup>26</sup> Murid dipandang seperti robot yang diprogram untuk tunduk dan patuh setunduk-tunduknya untuk diprogram dan mengerti akan fakta-fakta mengenai dunia yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Filsafat behaviorisme adalah aliran psikologi yang kemudian sangat berpengaruh terhadap bidang pendidikan yang menekankan pada perilaku manusia. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk dari perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut.<sup>28</sup> Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon. *Stimulus*

---

<sup>20</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta, 2016), 9.

<sup>21</sup> Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Pasuruan, Indonesia: Qiara Media, 2022), 160.

<sup>22</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*, 55.

<sup>23</sup> Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspektif on Education* (Chicago, IL: Loyola University of Chicago, 1998), 271.

<sup>24</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesian: Andi, 2017), 69.

<sup>25</sup> Hegel, *Philosophy of History*, 73.

<sup>26</sup> Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*, 121.

<sup>27</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 67.

<sup>28</sup> H. Amka, *Filsafat pendidikan* (Sidoarjo, Indonesia: Nizamia Learning Center, 2019), 63.

adalah segala hal yang diberikan oleh guru kepada pelajar, sedangkan *respon* berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.<sup>29</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap filsafat mempengaruhi tujuan pendidikan. Apa yang diyakini seseorang akan menentukan bagaimana ia memandang manusia lain. Dengan demikian filsafat seorang guru akan memengaruhi bagaimana cara mereka mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran, pengelolaan kelas dan cara memandang siswa. Akibatnya pendidikan tidak dapat terlepas dari filsafat sebagai ideologi dasar yang memunculkan bagaimana cara guru mendidik.<sup>30</sup>

## Perspektif Teologi Tentang Peran Pedagogik Guru

Fokus kajian ini mengkaji mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kerangka metanarasi Allah. Sekolah Kristen memiliki tujuan untuk membantu siswa menjadi warga kerajaan Allah dan menjadi murid Yesus yang responsif.<sup>31</sup> Demi tercapainya tujuan tersebut, maka dibutuhkan kontribusi guru Kristen yang tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan. Guru Kristen berkontribusi dalam mengajar secara Kristiani dengan memberikan semangat, teladan yang baik, mendisiplinkan siswa, menyingkap ciptaan Allah dan memampukan siswa dalam berproses menjadi murid Tuhan.<sup>32</sup> Pengajar Kristen adalah para model peran yang setiap saat menjadikan Alkitab sebagai pegangan hidupnya.<sup>33</sup> Maka untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki dasar pengetahuan yaitu Firman Tuhan (Ams. 1:7) dan juga kisah agung Allah dalam rangkaian Alkitab (*The Grand Narrative*) yakni konsep *Creation, Fall, Redemption* dan *Consummation* sebagai acuan guru Kristen untuk mengajar.

Kisah Agung Allah (*The Grand Narrative*) disebut juga sebagai Metanarasi Alkitab. Metanarasi bersumber dari Alkitab dan merupakan kesaksian menyeluruh mengenai karya Allah dalam dunia.<sup>34</sup> Konsep kerangka Kisah Agung memberikan suatu pemahaman akan otoritas Tuhan dalam kehidupan manusia dari awal penciptaan hingga akhir pada masa kekekalan.<sup>35</sup> Kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan konsumsi (penyempurnaan) adalah kisah agung Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sehingga manusia dapat mengerti rancangan Allah bagi manusia.<sup>36</sup>

Kisah Agung Allah dimulai dengan kisah penciptaan. Allah Tritunggal menciptakan dunia dan segala isinya dengan sungguh amat baik (Kej. 1:31). Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, oleh karena itu jiwa, kemampuan, pengetahuan, kebenaran, kekudusan dan tubuh manusia menggambarkan Allah.<sup>37</sup> Allah menciptakan manusia sangat

---

<sup>29</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 174.

<sup>30</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan*, 54.

<sup>31</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009), 18.

<sup>32</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006), 29-30.

<sup>33</sup> William Lane Craig, J.P. Moreland, *Philosophical Foundation for a Christian Worldview* (United States of America, USA: Inter-Varsity Press, 2003), 170.

<sup>34</sup> Benedictus Leonardus, "Postmodernisme dan Alkitab," GKI Gading Serpong, 2017.

<sup>35</sup> Sandi, D. M., dan C. B Nainggolan. "Cara pandang guru Kristen terhadap otoritas dalam kerangka kisah agung." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, (2020), 203-22.

<sup>36</sup> Musa Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15 (2019), 203-22.

<sup>37</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 161.

berbeda dari binatang. Kita diciptakan menurut gambar Allah, puncak ciptaan Allah, lebih seperti Allah daripada makhluk lain manapun, ditunjuk untuk memerintah atas ciptaan lainnya.<sup>38</sup> Kitab Kejadian tentang penciptaan menempatkan penekanan yang luar biasa pada pentingnya manusia dalam perbedaan dari bagian alam semesta lainnya.

Akan tetapi, manusia memilih untuk memberontak Allah dan jatuh ke dalam dosa. Dosa merupakan ketidaktaatan manusia dan merupakan realitas universal bagi semua orang, tidak hanya faktor keturunan.<sup>39</sup> Manusia dan seluruh makhluk hidup telah tersentuh dalam berbagai keberdosaan dan dampak yang merusak dari kejatuhan. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah.<sup>40</sup> Semua manusia sudah rusak total; tubuh, jiwa dan seluruh aspek kehidupan sudah dicemari oleh dosa. Roma 3:10-18 menyatakan kerusakan manusia dengan sangat jelas. Oleh sebab itu dengan kemampuannya sendiri tidak mungkin manusia mencapai keselamatan.<sup>41</sup> Jadi dosa merupakan suatu realitas yang mengerikan serta mengakibatkan manusia rusak secara total serta memutus relasinya dengan Allah. Manusia memerlukan campur tangan Tuhan secara langsung untuk dapat terlepas dari jerat dosa.

Pemulihan oleh Yesus Kristus untuk memulihkan keberdosaan yang ada. Penebusan Kristus mencakup aspek pemulihan, yaitu mengembalikan esensi semula dari ciptaan. Kristus mati untuk sejumlah orang, bagi mereka yang dipilih oleh Bapa dan diberikan kepada Putra Kekal untuk diselamatkan melalui penderitaan dan kematian-Nya.<sup>42</sup>

Penebusan membuat manusia berdosa dapat percaya kepada Allah yang benar. Penebusan Kristus membawa pertobatan bagi manusia, pertobatan adalah perubahan arah dimana yang awalnya hidup berpusat pada diri sendiri kemudian berbalik kepada Allah.<sup>43</sup> Kondisi manusia setelah lahir baru adalah pose non peccare atau bisa berdosa dan bisa tidak berdosa.<sup>44</sup> Penebusan Yesus merupakan anugerah terbesar agar manusia memperoleh keselamatan. Ketika manusia telah menyadari penebusan Kristus, maka manusia dituntut untuk hidup sesuai kehendak dan perintah Allah.

Konsumsi (*consummation*) atau penyempurnaan berkaitan dengan kebangkitan orang mati. Kebangkitan ini merupakan tindakan Allah bagi orang percaya yang merupakan hiburan yang berlimpah karena kebangkitan ini merupakan suatu hal yang nyata dimana orang percaya bersatu dalam tubuh dan jiwa kemudian masuk dalam persekutuan dengan Yesus dan diciptakan kembali menurut gambar Allah.<sup>45</sup> Tuhan akan tinggal bersama umat-Nya, menghapus air mata dan kematian atau tangisan atau rasa sakit tidak akan ada lagi (Why. 21). Penebusan Kristus telah mengubah pikiran dan hati sehingga mampu melihat realitas Allah sesuai dengan tujuan penciptaan.<sup>46</sup>

---

<sup>38</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (California: Grand Rapids, Michigan, 1995), 383.

<sup>39</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatic*, 352.

<sup>40</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 329.

<sup>41</sup> Hari Sulastio, "Keselamatan karena kasih karunia menurut Efesus 2:1-10," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2020), 62-75.

<sup>42</sup> G. J. Baan, *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009), 76.

<sup>43</sup> G. Koukl, *The Story of Reality (Kisah tentang Realitas)* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 155.

<sup>44</sup> D. L. Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019), 164

<sup>45</sup> Bavinck, *Reformed Dogmatic*, 318.

<sup>46</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 259.

Dengan demikian dipahami bahwa melalui metanarasi, membantu manusia dapat mengerti rancangan Allah bagi hidupnya. Allah menciptakan manusia segambar dengan-Nya. Meskipun pada akhirnya manusia melawan kehendak Allah. Kedatangan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa dan memulihkan segala sesuatu dengan sempurna. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kodrat manusia dalam kerangka metanarasi adalah manusia yang sedang dalam proses belajar untuk mengembalikan citra dan gambar Allah.

### Implikasi Pendidikan Kristen Terhadap Pedagogik Guru

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang membawa penebusan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang membawa penebusan yaitu membantu murid menyadari keberdosannya serta makna penebusan Yesus yang terjadi di kayu salib, sehingga murid memiliki pemahaman yang utuh akan pengorbanan Kristus di sepanjang hidup.<sup>47</sup> Pendidikan Kristen adalah pendidikan ilahi yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan, serta upaya manusia untuk berbagi dan memiliki pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan Kristen yaitu memulihkan serta mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar dalam diri para murid. Pendidikan Kristen berkembang dari karya Allah melalui Kristus dalam Alkitab.<sup>49</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dikatakan sebagai pendidikan yang membawa penebusan. Hal ini dikarenakan fokus utama dari pendidikan Kristen adalah Kristus sendiri. Pendidikan Kristen berupaya untuk menolong murid semakin mengenal penciptanya serta mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri murid.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru. Guru Kristen dipanggil untuk misi penginjilan untuk menghadirkan Allah Tritunggal dan Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan, kebijaksanaan dan pengetahuan.<sup>50</sup> Guru dalam mengajar seharusnya melihat siswa sebagai gambar Tuhan yang unik dengan karakteristik, kemampuan, kelemahan, dan kebutuhannya, bukan sebagai objek untuk diajarkan.<sup>51</sup> Guru adalah orang yang dipanggil dan dipercayakan tanggung jawab yang besar oleh Allah untuk mengajar serta mendidik para murid.<sup>52</sup> Pendidikan Kristen menjadi satu-satunya pendidikan yang transformatif dan holistik, yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan semata tetapi juga pada moral serta karakter dari setiap murid. Guru sebagai agen transformasi memiliki peran penting yaitu membimbing serta mengarahkan murid untuk semakin mengenal Allah dan kebenaran-Nya.<sup>53</sup>

Guru selaku agen transformasi sebaiknya mampu melihat muridnya sebagai gambar dan rupa Allah.<sup>54</sup> Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia memiliki hati untuk

---

<sup>47</sup> Erni Hanna Nadeak dan Dylmoon Hidayat, "Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 3–7, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.

<sup>48</sup> Robert W. Pazmino, *Fondational Issues In Christian Education* (Grand Rapids, MI.: Baker Publishing Group, 2006), 167-68.

<sup>49</sup> Pazmino, *Fondational Issues In Christian Education*, 192.

<sup>50</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 259.

<sup>51</sup> Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 86.

<sup>52</sup> D. L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom* (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009), 109.

<sup>53</sup> Juniriang Zendrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula* (Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019), 23.

<sup>54</sup> Charles Hodge. *Systematic Theology - Volume I*. California: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2005, 84.

melanggar perintah Allah.<sup>55</sup> Murid dengan natur sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh dalam dosa cenderung melakukan berbagai manifestasi dosa seperti terlambat masuk kelas, melanggar tata tertib sekolah, dan berbagai perilaku ketidaksiplinan lainnya. Guru memiliki peran memulihkan hubungan yang rusak antara siswa dan Allah melalui pembelajaran yang dapat memperbaiki kehidupan siswa. Roh Kudus memampukan dan menuntun guru yang telah mengalami lahir baru untuk membentuk karakter dan mengajarkan siswa memahami tujuan hidup siswa yaitu serupa dengan Kristus.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa guru harus mengembangkan setiap potensi tersebut untuk mencapai pendidikan yang transformatif dan holistik melalui setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Maka guru harus memahami karakteristik siswa dan memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah, membimbing siswa menjadi serupa dengan Kristus, menghadirkan pembelajaran yang berpusat kepada Allah dalam kelas melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

### **Kajian Filosofi Kristen Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen dalam Proses Pembelajaran**

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Pendidikan yang baik berakar pada filosofi dan tujuan yang memanusiakan manusia. Undang-undang no. 2 Tahun 2003 menyebutkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga bertujuan sebagai upaya mendewasakan manusia dengan menolong mereka untuk melakukan tugas-tugas hidupnya agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila.<sup>56</sup> Jelas undang-undang pendidikan Indonesia berakar pada filosofi memanusiakan manusia, sekalipun pada prakteknya pengaruh filosofi humanis sangat memengaruhinya. Filosofi idealis menekankan pada pengetahuan siswa (*knowledge transfer*). Praktik pendidikan berupaya membekali pengetahuan, teori, dan konsep tanpa mempertimbangkan kebutuhan aktual siswa. Baik aliran filsafat idealis maupun realis memandang siswa hanya sebagai obyek sementara yang memegang peran utama dalam pendidikan adalah guru.

Tujuan pendidikan dalam filosofi idealis adalah membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkarakter dan bermoral, berjuang untuk keunggulan dan standar yang tinggi dalam segala hal.<sup>57</sup> Filosofi idealism memandang guru sebagai pusat dari pendidikan karenanya peserta didik adalah kosong. Pendidik menjadi kunci dalam pembelajaran. Guru berperan dalam mentransfer segala ide-ide, konsep dan pengetahuan kepada siswa.<sup>58</sup> Seorang guru harus tahu teknik mengajar dan guru harus bisa memahami pelajaran. Dengan demikian dalam filosofi pendidikan idealis guru hanya berfokus dalam melatih dan mengajar setiap siswa.

---

<sup>55</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015), 147.

<sup>56</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Tangerang, Indonesia: An1image, 2019), 16.

<sup>57</sup> Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, 7.

<sup>58</sup> Amka, *Filsafat pendidikan*, 15.

Filosofi realisme menekankan bahwa realitas utama terdapat pada realitas materi yaitu dunia fisik.<sup>59</sup> Aliran filsafat ini berkaitan erat dengan pemikiran John Locke dimana asal mula pemikiran manusia adalah tabula rasa yang diibaratkan kertas putih, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting untuk mengisi atau menggambar dalam kertas putih tersebut.<sup>60</sup> Hal ini menjadikan murid seperti robot yang diprogram untuk taat setunduk-tunduknya untuk diprogram dan mengerti akan fakta yang telah ditetapkan. Di sisi lain realisme memandang guru sebagai bagian terpenting dalam pendidikan karena guru yang akan memberikan atau mentransfer segala pengetahuan dan informasi akurat, sementara murid diproses, dibimbing untuk mampu memiliki respon sesuai yang diharapkan.<sup>61</sup> Filosofi pendidikan realisme memandang semua siswa sama, tidak membedakan tingkatannya, karenanya mereka menerima pendidikan yang sama.

Filosofi behaviorisme menekankan pada perilaku siswa melalui *stimulus* yang diberikan oleh guru. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh stimulus dan respon. Peran guru adalah menciptakan kondisi tersebut sehingga terjadi proses belajar dalam diri siswa.<sup>62</sup> Pendidikan dalam filosofi behaviorisme lebih berpusat pada guru, karenanya siswa hanya mendengarkan dan menghafalkan saja apa yang didengar. Oleh karena itu proses belajar manusia pada aliran ini sering dianalogikan dengan hewan<sup>63</sup> yang bisa dilatih sedemikian rupa menurut pelatihnya. Padahal manusia adalah gambar dan rupa Allah, yang jelas berbeda dan lebih mulia daripada binatang. Jelas filosofi humanis kurang memanusiasikan manusia. Aliran idealisme, realisme dan behaviorisme menjadikan guru sebagai pusat dari pendidikan dan memandang murid sebagai mesin atau robot yang menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang guru ajarkan.

Pendidikan Kristen berakar pada kebenaran Alkitab dan berpusat pada Allah, sehingga filosofi pendidikannya berbeda dengan filosofi humanis atau sekular.<sup>64</sup> Di sini pendidikan tidak hanya menyentuh siswa pada ranah kognitif atau perilaku murid tetapi keutuhan dirinya sebagaimana Allah menciptakannya. Filosofi pendidikan Kristen memandang manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan pendidikan berupaya untuk merestorasinya berdasarkan karya penebusan Kristus di atas kayu salib.

Kerangka *grand narrative* sebagai metanarasi, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah disiapkan baginya oleh Allah (Kejadian 1:26-27). Pada kenyataannya manusia jatuh kedalam dosa ketika ia tidak taat dan memberontak kepada Allah (Kejadian 3). Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan gambar dan rupa Allah tersebut rusak. Nabi Yesaya dengan tepat menggambarkan manusia sesat seperti domba, masing-masing mencari jalannya sendiri (Yesaya 53:6) dan Rasul Paulus menyebut semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Alkitab menjelaskan bahwa manusia yang telah jatuh dalam dosa tidak ada yang benar, tidak ada yang berakal budi, tidak ada yang mencari Allah (Mazmur 14:1; Roma 3:10-12). Jelas semua manusia karakternya tidak baik karena pada dasarnya secara etika dan moral sudah rusak (Roma 3:12-18). Sitanggang mengutip

---

<sup>59</sup> Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, 68.

<sup>60</sup> Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan"

<sup>61</sup> Mas Ian Rif'ati, "Realisme Dalam Filsafat Pendidikan"

<sup>62</sup> Rahma dan Maemonah, "Filsafat Behaviorisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Rudolf Steiner,"

<sup>63</sup> Anwar, *Filsafat Pendidikan*.

<sup>64</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 23.

pandangan Agustinus menjelaskan bahwa manusia diciptakan sungguh amat baik dengan kemampuan *pose non peccare* (bisa berdosa dan bisa tidak berdosa), namun setelah jatuh dalam dosa manusia sekarang berada dalam posisi *non pose non peccare* (tidak bisa tidak berdosa).<sup>65</sup> Fakta inilah yang belum ada dalam filosofi humanis dan yang membuat tujuan pendidikannya tidak tercapai. Bagi pendidikan Kristen, manusia berdosa harus direstorasi melalui oleh anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Alkitab menyatakan bahwa Allah mengutus Putra-Nya Yang Tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus manusia berdosa melalui kematian-Nya di kayu salib (Roma 3:23).

Pendidikan Kristen berakar pada kerangka *grand narrative* berperan sebagai agen Allah (*missio Dei*) untuk membawa siswa kepada Kristus. Di sini guru berperan sebagai agen transformasi, yaitu membimbing serta mengarahkan siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Pendidikan Kristen percaya bahwa melalui penebusan di dalam Kristuslah siswa siap untuk belajar dan secara holistik diubah. Pendidikan holistik tidak mengacu pada satu pendekatan atau teori tertentu melainkan integrasi dari seluruh potensi siswa baik intelektual, emosional, fisik, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian guru memiliki peran memulihkan hubungan yang rusak antara siswa dan Allah melalui pembelajaran yang dapat memperbaharui kehidupan siswa. Roh Kudus memampukan dan menuntun guru yang telah mengalami lahir baru untuk membentuk karakter dan mengajarkan siswa memahami tujuan hidupnya, yaitu serupa dengan Kristus.<sup>66</sup>

Guru Kristen harus memiliki cara pandang yang benar tentang dirinya maupun siswanya. Di satu sisi guru menjalani perannya sebagai pendidik karena panggilan Allah, dan di sisi lain ia dipercaya siswa yang adalah *imago Dei* dengan keunikan bakat dan kemampuannya yang beragam. Di sini guru perlu mengembangkan kompetensi pedagoginya agar dapat mengembangkan bakat dan potensi mereka secara maksimal. Kompetensi pedagogik ialah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi cara guru memahami siswa dalam segala aspek, menguasai prinsip dan teori belajar yang mendidik, dapat memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran, serta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang mendidik.

Filosofi pendidikan Kristen menempatkan guru sebagai agen transformasi yang dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya harus berpusatkan pada Allah. Hal ini berbeda dengan filosofi humanis yang menempatkan guru sebagai pusat pendidikan. Implementasinya, guru di dalam kelas memberikan pembelajaran yang menuntun siswa pada pengenalan akan Allah. Kompetensi pedagogik yang baik sangat diperlukan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Prinsip pembelajaran yang berpusat kepada Kristus menjadikan murid sebagai orientasi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai penuntun dalam pembelajaran serta membawa siswa menjadi murid Kristus yang setia.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Sitanggang, Murni H. "Kehendak Bebas Manusia menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah", *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1, No 1, Juni (2018): 32-45. [https://www.researchgate.net/publication/348932738\\_Kehendak\\_Bebas\\_Manusia\\_Menurut\\_Augustine\\_dan\\_Calvin\\_dalam\\_Kaitannya\\_dengan\\_Kedaulatan\\_Allah](https://www.researchgate.net/publication/348932738_Kehendak_Bebas_Manusia_Menurut_Augustine_dan_Calvin_dalam_Kaitannya_dengan_Kedaulatan_Allah)

<sup>66</sup> Debora dan Han, "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen," 1-14.

<sup>67</sup> Zandrato et al., *Kurikulum Bagi Pemula*, 22.

Betapa pentingnya seorang guru untuk terus menerus mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Hal ini sangat mendasar sebagai bagian dari pertanggung jawaban imannya di hadapan Tuhan. Setiap manusia yang diciptakan Tuhan sedemikian unik dan kompleks haruslah terus mengembangkan dirinya melalui pimpinan Tuhan dan mencapai pertumbuhan maksimal sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.<sup>68</sup> Selain itu, guru juga dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan atau pun seminar yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru.

## Kesimpulan & Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif. Guru harus memiliki cara pandang yang benar di dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan Kristen bertujuan membawa siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya secara pribadi, karena hanya dengan percaya Yesuslah siswa dapat mengalami transformasi secara holistik. Guru perlu memperlengkapi dirinya dengan kompetensi pedagogi yang baik dan terus mengembangkannya agar dapat memfasilitasi siswa. Kompetensi pedagogik yang baik dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan memudahkan bagi siswa. Dengan demikian guru dapat membawa siswanya untuk semakin mengenal Allah dan kebenaran-Nya, serta memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.

Saran yang dapat penulis berikan bagi pembaca khususnya guru-guru Kristen yaitu guru Kristen harus mengembangkan kemampuan pedagogik untuk meningkatkan peran guru sebagai penuntun siswa agar dapat berkembang secara utuh sebagai gambar dan rupa Allah. Guru Kristen harus memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang walaupun berdosa dapat dipulihkan melalui pendidikan dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan panggilan mereka. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan literatur sesuai dengan topik terkait dan mengidentifikasi masalah dengan lebih detail, memaparkan teori dari sumber yang jelas dan akurat.

## Daftar Pustaka

- Amka, H. *Filsafat pendidikan*. Sidoarjo, Indonesia: Nizamia Learning Center, 2019.
- Amsal, Bakhitar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anwar, M. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2015.
- Baan, G. J. *TULIP (Lima Pokok Calvinisme)*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2009.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Adicia Karya Nusa, 2002.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Charles Hodge. *Systematic Theology - Volume I*. California, CA: Grand Rapids, MI: Christian

---

<sup>68</sup> Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005).

- Classics Ethereal Library, 2005.
- Craig, William Lane, dan J.P. Moreland. *Philosophical Foundation for a Christian Worldview*. United States of America, USA: Inter- Varsity Press, 2003.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang, Indonesia: An1mage, 2019.
- Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: sebuah kajian etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>.
- Faridah, Saraya, Ery Tri Djatmika, dan Sugeng Utaya. "Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (2020): 1359–64.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>.
- Graham, D. L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic theology: An introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter Varsity Press, 1995.
- Gutek, Gerald L. *Philosophical and Ideological Perspektif on Education*. Chicago, IL: Loyola University of Chicago, 1998.
- Habibullah, Achmad. "Kompetensi pedagogik guru." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan* 10, no. 3 (2012): 362–77.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.
- Hegel, Georg W. F. *Philosophy of History*. England, BR: Dover Publications, 2004.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Koukl, G. *The Story of Reality (Kisah tentang Realitas)*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta, 2016.
- Leonardus, Benedictus. "Postmodernisme dan Alkitab." GKI Gading Serpong, 2017.
- Lukito, D. L. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2019.
- Marbun, F. N. "Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP negeri dalam kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3, no. 1 (2015): 45–67.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Musriadi. *Profesi Kependidikan secara Teoritis dan Aplikatif: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta, Indonesian: Deepublish, 2016.
- Nadeak, Erni Hanna, dan Dylmoon Hidayat. "Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 3–7.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues In Christian Education*. Grand Rapids, MI.: Baker Publishing Group, 2006.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta, Indonesia: Kencana., 2016.

- Sandi, D. M., dan C. B Nainggolan. "Cara pandang guru Kristen terhadap otoritas dalam kerangka kisah agung." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2020, 203–22.
- Setiawani, Mary, dan Stephen Tong. *Seni membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru & Ayah Bunda*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2005.
- Sulastio, Hari. "Keselamatan karena kasih karunia menurut Efesus 2:1-10." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2020).
- Sutianah, Cucu. *Landasan Pendidikan*. Pasuruan, Indonesia: Qiara Media, 2022.
- Sutisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan Edisi Revisi*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit K-Media, 2019.
- Tarigan, Musa. "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15 (2019).
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2006.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesian: Andi, 2017.
- Zendrato, Juniriang, Wiputra Putra, Juliana Suhindro Cendana, Asih Enggar Susanti, dan Parhehean Ashiong Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Jawa Tengah, Indonesia: CV Oase Group, 2019.